

**IDENTIFIKASI PEMANFAATAN RUANG
BUDAYA BERMUKIM MASYARAKAT BANJAR
SEBELUM ABAD 20 DAN SESUDAH ABAD 20
DI SUNGAI MARTAPURA, KOTA BANJARMASIN,
KALIMANTAN SELATAN**

*Identification Of The Utilization Of The Cultural Space Of Banjar Communities
Before The 20th Century And After The 20th Century at The Martapura River,
Banjarmasin City, South Kalimantan*

Mierta Ramadea^{1*}, Agustina Nurul Hidayati², & Mohammad Reza³

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang¹²³
Jl. Bendungan Sigura-Gura No. 2 Malang Telp. (0341) 551431, 553015
Email : miertaramadea@gmail.com

ABSTRAK

Budaya dalam permukiman masyarakat Banjar di Kawasan Sungai Jingah tidak bisa dipisahkan dengan pengaruh adanya Sungai Martapura. Kebudayaan yang ada dalam hidup masyarakat membentuk pemanfaatan ruang pada kawasan permukiman, pemanfaatan ruang ini ada karena serangkaian kegiatan masyarakat sehari-hari dari dulu hingga sekarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemanfaatan ruang budaya bermukim masyarakat Banjar khususnya di Sungai Martapura pada Kawasan Sungai Jingah dengan menggunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan pemanfaatan ruang dan budaya bermukim masyarakat. Hasil dari penelitian ini berupa pola pemanfaatan ruang masyarakat Kawasan Sungai Jingah yang terbagi atas periode sebelum abad 20 dan sesudah abad 20. Kebudayaan Banjar terus berkembang, meskipun telah melalui pergeseran atau bahkan perubahan. Namun, beberapa aspek budaya tersebut masih kokoh dipraktikkan oleh masyarakat Banjar di satu lokasi tetapi kurang atau tidak dipraktikkan sama sekali di daerah lain.

Kata Kunci : Pemanfaatan Ruang, Budaya Bermukim, Sungai Jingah, Sungai Martapura

ABSTRACT

Culture in the settlements of the Banjar people in the Sungai Jingah area cannot be separated from the influence of the Martapura River. The culture that exists in people's lives shapes the use of space in residential areas. The use of this space exists because of a series of daily community activities from the past until now.

This study aims to identify the use of cultural space by living in the Banjar community, especially in the Martapura River in the Sungai Jingah area, by using descriptive analysis to describe the use of space and the culture of living in the community. The results of this study are the pattern of spatial use of the Sungai Jingah Area, which is divided into the periods before the 20th century and after the 20th century. Banjar culture continues to develop, although it has gone through shifts or even changes. However, some aspects of this culture are still firmly practiced by the Banjar people in one location but are not practiced at all in other areas.

Keywords : Space Utilization, Living Culture, Sungai Jingah, Martapura River

PENDAHULUAN

Budaya dalam permukiman dianggap sebagai adaptasi manusia terhadap lingkungan yang menghasilkan kebudayaan tersendiri dalam jangka waktu yang panjang. Hubungan-hubungan sosial yang telah berlangsung lama antar warga masyarakat yang ada, telah menghasilkan terwujudnya kebudayaan-kebudayaan umum lokal di berbagai daerah di Indonesia. Oleh karena itu, keberadaan kebudayaan umum lokal tersebut sebenarnya dapat dilihat sebagai wadah yang mengakomodasikan lestariannya identitas golongan etnik serta identitas sosial budaya dari masyarakat.

Menurut Foruzanmehr dan Vellinga (2011) budaya bermukim merupakan salah satu kehidupan pada suatu kawasan yang menghasilkan nilai-nilai bersejarah sebagai bentuk fisik dari kegiatan yang telah dilakukan. Kegiatan budaya dalam bermukim sangat erat kaitannya dengan tempat-tempat yang diwujudkan manusia untuk melakukan kegiatan hidupnya. Dapat dipahami bahwa budaya bermukim masyarakat merupakan salah satu nilai-nilai kepercayaan yang dianut sekelompok budaya tertentu. Hubungan antara kegiatan bermukim dengan lingkungan berbudaya mencerminkan gambaran masa lalu yang terbentuk melalui sebuah wujud budaya dan telah diwariskan turun-temurun. Tentu saja budaya bermukim akan berbeda-beda tergantung lokasinya, bahasanya, serta norma, nilai atau agama pada masyarakat setempat. Keterkaitan antara tradisi bermukim dengan budaya akan membentuk suatu budaya pewarisan dari generasi ke generasi. Warisan budaya bermukim tersebut dapat menciptakan suatu bentuk sosial-budaya yang menerus yang akan bertahan sesuai dengan waktu. Dalam hal ini budaya menjadi salah satu elemen bermukim yang membentuk prinsip-prinsip dasar suatu kawasan terbangun.

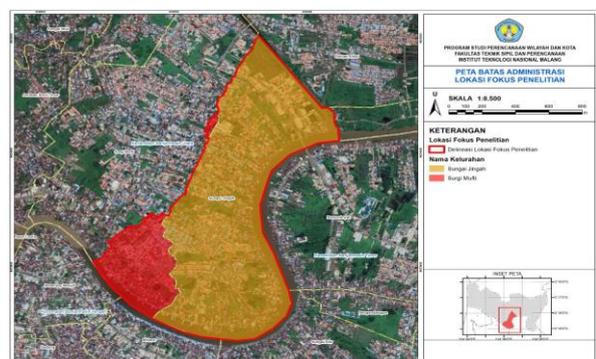
Berdasarkan karakteristik geografis menunjukkan bahwa kondisi geografis Kota Banjarmasin dialiri oleh sejumlah sungai-sungai besar maupun kecil, kanal-kanal dan daerah rawa. Sungai Martapura membelah Kota Banjarmasin menjadi dua bagian dan keberadaan Sungai

Martapura juga mempunyai peranan penting dalam sejarah Banjar, karena konsentrasi permukiman penduduk terdapat di sepanjang sungai ini. Sungai bagi masyarakat Kawasan Sungai Jingah mampu memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidup mereka, baik dari aspek transportasi dan mobilitas, ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Dari konsentrasi penduduk dan interaksinya dengan sungai, maka lahir lah kebudayaan sungai.

Kebudayaan yang ada dalam hidup masyarakat membentuk pemanfaatan ruang pada kawasan permukiman. Pemanfaatan ruang ini ada karena serangkaian kegiatan masyarakat sehari-hari dari dulu hingga sekarang dan mengalami perubahan dari tahun ke tahun hingga periode ke periode menyesuaikan dengan kegiatan masyarakat dan lingkungan yang juga berubah. Dari latar belakang tersebut maka peneliti akan membahas lebih jauh pemanfaatan ruang yang ada di Kawasan Sungai Jingah untuk mengetahui bagaimana pola pemanfaatan ruang yang terbentuk dari budaya bermukim masyarakat Banjar pada Kawasan Sungai Jingah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi dan analisis triangulasi, hasil teknik analisis data akan dilanjutkan ke metode analisis yaitu analisis deskriptif untuk merumuskan pengaruh budaya bermukim masyarakat Kawasan Sungai Jingah sehingga dapat teridentifikasinya pemanfaatan ruang yang dipengaruhi budaya bermukim masyarakat.



Gambar 1. Peta Ruang Lingkup Lokasi Kawasan Sungai Jingah

Sumber : Kajian Penulis, 2022

KAJIAN PUSTAKA

A. Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (1974) dalam pengantar ilmu antropologi mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Cara hidup manusia dengan berbagai macam sistem tindakan tadi dijadikan sebagai objek penelitian dan analisis oleh ilmu antropologi sehingga aspek belajar merupakan aspek pokok. Itulah sebabnya dalam hal memberi pembatasan terhadap konsep “kebudayaan” atau *culture*. Terhadap cara hidup manusia tersebut, budaya terbagi dalam 7 unsur yaitu Bahasa, Sistem Pengetahuan, Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi, Organisasi Sosial, Sistem Mata Pencarian, Sistem Kepercayaan, dan Kesenian.

B. Permukiman

Menurut Aryaoka (2009) rumah-rumah membentuk suatu pola perumahan yang menempati suatu wilayah yang disebut permukiman. Masing-masing permukiman mempunyai konsep yang berbeda-beda mulai dari aturan tentang kehidupan, aturan tata ruang, sistem kepercayaan, dan lain-lain yang semuanya mereka yakini dan diwarisi secara turun-temurun sehingga menjadi suatu tradisi. Bertitik tolak dari tradisi tersebut muncullah system hunian yang disebut rumah atau permukiman tradisional.

Menurut Sasongko (2005), permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula di luar determinasi sejarah.

C. Budaya Bermukim

Budaya bermukim menurut Mentayani (2016), identitas tersebut terdiri dari skala meso yaitu tipe sungai, pola permukiman, jaringan kawasan, fungsi kawasan dan bangunan, aksesibilitas kawasan, dan lapisan/layering bangunan. Budaya-budaya di setiap wilayah permukiman berbeda-beda, meskipun kadang kala terdapat kemiripan. Sehingga permukiman yang dilandasi

budaya memiliki makna dan nilai yang terkandung sebagai permukiman yang alami.

D. Pemanfaatan Ruang

Menurut Dini Tri Haryanti, (2008) pola pemanfaatan ruang adalah persebaran kegiatan-kegiatan budidaya dan perlindungan serta keterkaitannya untuk mewujudkan sasaran-sasaran pembangunan sosial, ekonomi dan budaya sesuai potensi sumber daya alam, manusia dan buatan. Adapun pengertian pemanfaatan ruang adalah upaya untuk mewujudkan struktur ruang dan pola ruang sesuai dengan rencana tata ruang melalui penyusunan dan pelaksanaan program beserta pembiayaannya menurut (UU No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Pemanfaatan Ruang Masyarakat Banjar di Kawasan Sungai Jingah

Analisis pemanfaatan ruang dilakukan untuk mengetahui ruang-ruang apa saja yang di Kawasan Sungai Jingah. Adapun ruang tersebut terbagi atas ruang permukiman, ruang sosial, ruang ekonomi, ruang budaya dan seni, ruang pendidikan, ruang keagamaan, ruang kegiatan lindung, dan ruang transportasi sungai. Dari ruang-ruang tersebut akan membentuk sebuah sentralitas kegiatan masyarakat di Kawasan Sungai Jingah yang dilihat dari intensitas penggunaan ruang tersebut dan kegiatan apa saja yang berlangsung pada ruang tersebut berdasarkan periode waktunya yaitu periode sebelum abad 20 dan periode sesudah abad 20.

• Sentralitas I (Kampung Sasirangan)

Kampung Sasirangan yang menjadi pusat kegiatan karena menjadi kawasan dengan aspek permukiman, sosial, ekonomi, hingga budaya dan seni karena bisa langsung melihat proses pengerjaan Kain Sasirangan.

Awalnya merupakan kain adat yang digunakan pada acara adat orang Banjar warisan abad XII saat lambung mangkurat menjadi patih negara dipa. Namun kini Kain Sasirangan hanya sebagai kain tradisional yang menambah pemasukan ekonomi masyarakat sekaligus mengembangkan kesenian Banjar.



Gambar 2. Kampung Sasirangan Kawasan Sungai Jingah

Sumber : Hasil survey, 2022

- **Sentralitas II (Makam Surgi Mufti)**

Kubah Makam Surgi Mufti menjadi pusat kegiatan dengan aspek permukiman kampung lama saudagar Banjar dulu, budaya dan seni, pendidikan agama pada masjid terapung, pusat kegiatan keagamaan, hingga kegiatan lindung karena sebagai salah satu cagar budaya yang ada di Kota Banjarmasin. yang telah ditetapkan sejak tahun 2016 yang berada di Kawasan Rumah Adat Banjar di Kawasan Sungai Jingah.

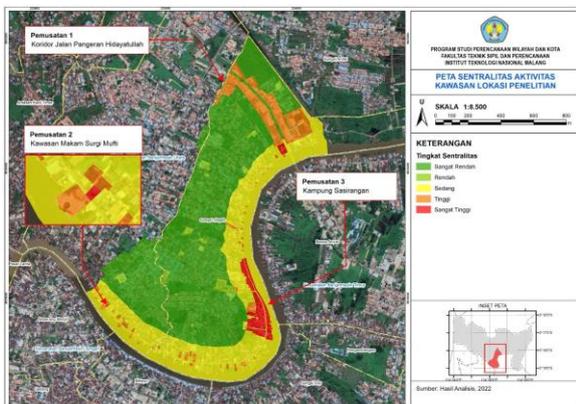


Gambar 3. Pusat Kegiatan Keagamaan Kawasan Sungai Jingah

Sumber : Hasil Survey, 2022

- **Sentralitas III (Area Pertokoan)**

Area pertokoan berada tepat pada RT 14 dan di dekat Jembatan 17 Mei yang menjadi penghubung antar wilayah lain sehingga menjadi pusat kawasan perdagangan Kawasan Sungai Jingah lainnya dengan didukungnya beberapa pengrajin pandai besi disana.



Gambar 1. Peta Sentralitas Aktivitas Kawasan Sungai Jingah

Sumber : Hasil Analisa, 2022

B. Analisis Budaya Bermukim Kawasan Sungai Jingah

- **Bahasa**

Bahasa yang digunakan masyarakat Kawasan Sungai Jingah berupa bahasa Banjar karena sebagai bahasa ibu masyarakat Kalimantan Selatan. Dulu semua aktivitas yang dilakukan masyarakat sehari-hari dari berinteraksi dengan keluarga dan tetangga, berinteraksi pada bekerja, hingga interaksi pada kegiatan ekonomi di Kawasan Sungai Jingah sendiri. Namun sekarang penggunaan Bahasa Banjar tidak seluas dulu, pada fasilitas umum Kawasan Sungai Jingah penggunaan Bahasa Banjar akan digunakan berdampingan dengan Bahasa Indonesia (Bahasa Campuran).

- **Sistem Pengetahuan**

Sistem pengetahuan Masyarakat Banjar di Kelurahan Sungai Jingah terbagi menjadi Pengetahuan tentang alam, tumbuhan, hewan, pengobatan tradisional, waktu, dan pendidikan. Sejak jaman dahulu segala pengetahuan pengetahuan dasar umumnya langsung diturunkan dalam bentuk verbal, sehingga dalam penyampaian pengetahuan tersebut terjadi secara spontanitas. Misalkan keadaan Tanda-tanda alam pada Kawasan Sungai Jingah seperti perubahan iklim ini akan membantu masyarakat dalam menentukan kegiatan sehari-hari. Penggunaan obat-obatan tradisional yang menggunakan tumbuhan dan ilmu spiritual selalu beriringan, seperti cara pengobatan orang yang diganggu oleh roh halus maka akan “bebuang” atau melarutkan beberapa tumbuhan ke sungai sehingga orientasinya masih ke sungai. Pengetahuan tentang waktu Kawasan Sungai Jingah yang masih berorientasi ke sungai dengan melihat naik turunnya permukaan sungai, selain itu pengaruh dari ajaran Islam biasanya juga masyarakat melihat penanggalan hijriah dari bentuk bulan. Tumbuhan dan hewan dulunya sering ditemui pada hutan rawa yang berada di belakang kawasan permukiman masyarakat. Tumbuhan dan hewan hutan yang didapatkan oleh masyarakat akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mulai dari untuk makan dan untuk dijual lagi seperti pengolahan pohon

rumbia untuk pakan ayam. Kini di Kawasan Sungai Jingah tumbuhan dan hewan hanya terdapat yang dibudidayakan masyarakat sendiri disekitar rumah, untuk hewan seperti ayam serta itik, sedangkan tumbuhan berupa rempah untuk memasak atau sayur yang mudah untuk ditanam.

- **Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi**

Unsur yang paling utama pada budaya peralatan hidup dan teknologi yaitu alat transportasi dan rumah. Awal mula perkembangan pembangunan rumah Kawasan Sungai Jingah yaitu berupa rumah lanting, lalu dilanjutkan dengan rumah tepian sungai yang menghadap jalan dan sungai, selanjutnya rumah yang membelakangi sungai hingga yang terakhir ialah rumah di darat atau rumah yang menjauhi sungai. Dengan adanya perkembangan zaman membuat karakteristik rumah, fungsi rumah, dan orientasi rumah berubah seperti pada rumah yang berada di tepian sungai masih banyak yang bentuknya berarsitektur Banjar, sedangkan untuk rumah yang mengarah ke darat arsitekturnya sudah modern. Sedangkan, Pergeseran alat transportasi yang digunakan masyarakat tidak membuat transportasi sungai langsung dilupakan oleh masyarakat Kawasan Sungai Jingah. Pada awalnya transportasi sungai sebagai alat pergerakan utama masyarakat kini dikembangkan menjadi angkutan wisata untuk tetap mempertahankan budaya Banjar dengan kehidupan.



Gambar 4. Rumah dan Alat Transportasi Masyarakat Kawasan Sungai Jingah
Sumber : Hasil Survey, 2022

- **Organisasi Sosial**

Kelompok kekerabatan yang ada pada masyarakat Banjar disebut dengan Kelompok Bubuhan. Biasanya kelompok bubuhan ini tinggal mengumpul rumah inti dengan mengelilingi rumah tersebut baik di samping kanan ataupun kiri rumah atau bahkan di bagian

belakang rumah, tidak heran jika tetangga rumah yang ditinggali masih memiliki hubungan darah. sampai sekarang juga masih menerapkan sistem bermukim ini dengan alasan memang ingin dekat dengan kerabat ataupun karena faktor lain seperti ketidakterediaan lahan dan ekonomi.

- **Sistem Mata Pencarian Hidup**

Sejak dulu masyarakat Banjar menggeluti berbagai macam bidang mata pencaharian, diantaranya berdagang pada sungai. Keahlian dagang orang Banjar disebabkan penggunaan sungai sebagai sarana transportasi yang mendukung perdagangan. Kini masyarakat berdagang di depan rumah ataupun di pasar, masyarakat yang bertempat tinggal di tepian sungai Kawasan Sungai Jingah memiliki dua orientasi ekonomi yang berbeda. Pertama, di darat ada pemilik usaha, kontraktor mandiri, penyedia jasa salah satunya angkutan wisata pada Pasar Terapung, dan pada tepian sungai seperti pedagang di rumah-rumah tepi sungai.

Perdagangan lebih banyak terdapat pada permukiman tepian sungai karena memang lokasinya yang strategis dekat dengan banyak potensi wisata pada Kawasan Sungai Jingah, sedangkan pada permukiman yang menjauhi sungai sangat sedikit.



Gambar 5. Perdagangan Kawasan Sungai Jingah
Sumber : Hasil Survey, 2022

- **Sistem Religi**

Sebelum abad 20 masyarakat Banjar awalnya menganut Agama Hindu bahkan menganut Kaharingan sampai dimana pindahnya Kerajaan Banjar di Kuin masyarakat mulai menganut Agama Islam mengikuti kepercayaan dari sultan saat itu.

Pada Kawasan Sungai Jingah terdapat ulama yang berperan menjadi *Qadi* yaitu Syekh Jamaludin Al Banjari yang membentuk identitas masyarakat Kawasan Sungai Jingah menjadi

kawasan yang religius dan memberikan pengaruh terhadap tata cara hidup masyarakat.

Makam Surgi Mufti menjadi pusat kegiatan keagamaan pada Kawasan Sungai Jingah, ditambah juga dengan kini adanya Masjid Terapung pada bagian depan makam. Biasanya Makam Surgi Mufti dikunjungi masyarakat Kawasan Sungai Jingah maupun yang datang dari berbagai tempat.



Gambar 6. Kampung Sasirangan Kawasan Sungai Jingah

Sumber : Hasil Survey, 2022

- **Kesenian**

Kesenian pada Kawasan Sungai Jingah hanya kesenian pada umumnya yaitu kesenian dalam bentuk ajaran Agama Islam seperti hadrah dan Habsyi yang biasanya ditampilkan pada kegiatan-kegiatan besar seperti penyambutan tamu, acara perkawinan, hingga acara khitanan.

Sekitar tahun 1970-an masyarakat mulai mengembangkan kesenian baru berupa seni rupa terapan yang perkembangan dari ilmu pengetahuan masyarakat yaitu Kain Sasirangan. Awalnya Kain Sasirangan merupakan salah satu alternatif pengobatan pada masyarakat Banjar, namun seiring dengan perkembangan zaman Kain Sasirangan menjadi nilai tambah dalam ekonomi masyarakat. Adanya perkembangan maka masyarakat membentuk sebuah Kampung Sasirangan pada Kawasan Sungai Jingah yang kini menjadi salah satu kawasan ekonomi masyarakat.



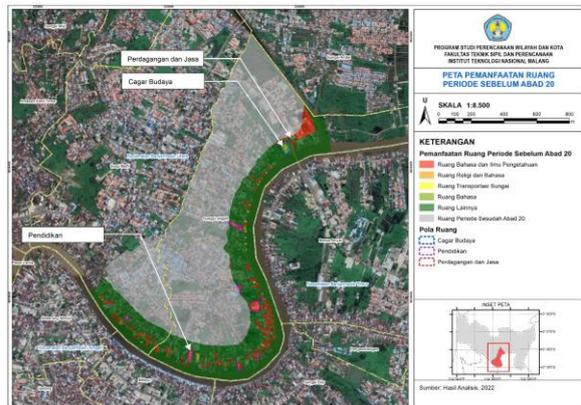
Gambar 7. Kesenian Kampung Sasirangan Kawasan Sungai Jingah

Sumber : Hasil Survey, 2022

C. Analisis Pola Pemanfaatan Ruang Budaya Bermukim Masyarakat Banjar di Kawasan Sungai Jingah

- **Periode Sebelum Abad 20**

Pada periode sebelum abad 20 kegiatan masyarakat masih sangat erat hubungannya dengan sungai, masyarakat mulai membentuk permukiman yang awalnya berada di tepian sungai dan menggunakan sungai menjadi sarana transportasi dari rumah ke rumah, rumah ke pelabuhan dan sebagainya sehingga pola pemanfaatan ruang masyarakat masih terpusat pada bagian tepian sungai.

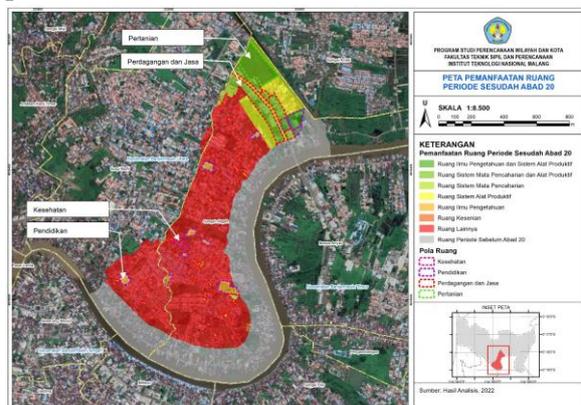


Gambar 2. Peta Pemanfaatan Ruang Sebelum Abad 20

Sumber : Hasil Analisa, 2022

- **Periode Sesudah Abad 20**

Periode abad ini merupakan periode berkembangnya permukiman yang ada di darat, adanya permukiman ini masih dipengaruhi oleh budaya bermukim masyarakat namun tidak seketal pada permukiman tua yang berada di tepian Sungai Martapura. Hutan rawa yang menjadi awal sistem pengetahuan masyarakat mulai hilang karena dialih fungsikan sebagai permukiman baru.



Gambar 3. Peta Pemanfaatan Ruang Sesudah Abad 20

Sumber : Hasil Analisa, 2022

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada kesimpulan akan terbagi atas pemanfaatan ruang Kawasan Sungai Jingah, budaya bermukim Kawasan Sungai Jingah, dan pola pemanfaatan ruang Kawasan Sungai Jingah untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut.

A. Pemanfaatan Ruang Kawasan Sungai Jingah

Pemanfaatan ruang masyarakat yang dibagi berdasarkan jenis kegiatan masyarakat memiliki orientasi arah hadap yang berbeda-beda menyesuaikan dengan kegiatan masyarakat menggunakan ruang dan dimana letak ruang tersebut. Meskipun adanya perkembangan zaman budaya bermukim masyarakat masih sangat dipengaruhi oleh keberadaan Sungai Martapura dapat dilihat dari orientasi pemanfaatan ruangnya masih menghadap sungai dan jalan. Begitu pula dengan akses pemanfaatan ruang masyarakat yang masih memerlukan sungai untuk bergerak meskipun pembangunan jalan darat sudah bagus.

Tabel 1. Kesimpulan Pemanfaatan Ruang Kawasan Sungai Jingah

Pemanfaatan Ruang	Budaya Bermukim Berdasarkan Orientasi Arah Hadap		Budaya Bermukim Berbasis Akses	
	Sungai	Jalan	Sungai	Jalan
Permukiman	✓	✓	✓	✓
Sosial	✓	✓	✓	✓
Ekonomi	-	✓	-	✓
Budaya dan Seni	✓	✓	✓	✓
Pendidikan	-	-	-	✓
Keagamaan	✓	✓	✓	✓
Kegiatan Lindung	✓	✓	✓	✓
Transportasi Sungai	✓	✓	✓	✓

Sumber : Hasil Kesimpulan, 2022

Keterangan : ✓ Ada pengaruh/ada keterkaitan
- Tidak ada pengaruh/tidak ada keterkaitan

B. Budaya Bermukim Kawasan Sungai Jingah

• Periode Sebelum Abad 20

Budaya bermukim masyarakat Banjar yang berlaku di sebelum abad 20 pada dasarnya dan pada utamanya selalu bergantung dengan keberadaan sungai. Hal tersebut disebabkan karena sungai sebagai satu-satunya penghubung antara tempat yang satu ke tempat lainnya, hingga sebagai penghubung masyarakat lainnya. Maka dari itu, banyak dari masyarakat Banjar

membangun lanting atau rumah apung sebagai huniannya yang berada diatas air. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Banjar juga mulai membangun rumah-rumah tradisionalnya dengan tipe-tipe tertentu. Maka dari itu lah, segala kegiatan-aktivitas budaya Banjar pada sebelum abad 20 sudah memanfaatkan ruang permukiman yang terpusat pada tepian sungai hingga pada ruang diatas sungai itu sendiri. Sedangkan, pada bagian hutan rawa biasanya digunakan masyarakat untuk mencari bahan baku pengobatan, tumbuhan, hewan, dan lain-lain. Barulah perubahan pemanfaatan ruang pada daerah hutan rawa tersebut dialih untuk pembangunan perumahan dan jalan raya yang kemudian menjauhi sungai.

• Periode Sesudah Abad 20

Pada Kawasan Sungai Jingah memang terdapat banyak budaya bermukim masyarakat Banjar tetapi dengan adanya perkembangan zaman dan harus menyesuaikan dengan perkembangan yang ada maka budaya bermukim masyarakat Kawasan Sungai Jingah sesudah abad 20 sudah berkembang dan tidak hanya memanfaatkan sungai dalam melaksanakan aktivitasnya, melainkan juga mengelompok dan tersebar diarea daratan.

Tabel 2. Kesimpulan Budaya Bermukim Kawasan Sungai Jingah

Budaya Bermukim	Pemanfaatan Ruang
Bahasa	✓
Sistem Pengetahuan	-
• Alam	-
• Tumbuhan dan Hewan	-
• Pengobatan Tradisional	-
• Waktu	-
• Ilmu Pengetahuan	✓
Sistem Peralatan Hidup & Teknologi	-
• Alat-Alat Produktif	✓
• Senjata	-
• Rumah	✓
• Alat Transportasi	✓
Organisasi Sosial	-
Sistem Mata Pencaharian Hidup	✓
Sistem Religi	✓
Kesenian	✓

Sumber : Hasil Kesimpulan, 2022

Keterangan : ✓ Ada pengaruh/ada keterkaitan
- Tidak ada pengaruh/tidak ada keterkaitan

C. Pola Pemanfaatan Ruang Budaya Bermukim Kawasan Sungai Jingah

• Periode Sebelum Abad 20

Pada periode sebelum abad 20 kegiatan masyarakat masih sangat erat hubungannya dengan sungai, masyarakat mulai membentuk permukiman yang awalnya berada di tepian sungai dan menggunakan sungai menjadi sarana transportasi dari rumah ke rumah, rumah ke pelabuhan dan sebagainya sehingga pola pemanfaatan ruang masyarakat masih terpusat pada bagian tepian sungai.

• Periode Sesudah Abad 20

Periode abad ini merupakan periode berkembangnya permukiman yang ada di darat, adanya permukiman ini masih dipengaruhi oleh budaya bermukim masyarakat namun tidak sekental pada permukiman tua yang berada di tepian Sungai Martapura. Hutan rawa yang menjadi awal sistem pengetahuan masyarakat mulai hilang karena dialih fungsikan sebagai permukiman baru. Pemanfaatan ruang yang terbentuk merupakan hasil dari budaya bermukim yang masih bertahan dengan menyesuaikan perkembangan zaman dan perkembangan permukiman seperti terbentuknya Kampung Sasirangan sebagai penyesuain antara mata pencaharian masyarakat sebagai pedagang dengan kesenian masyarakat Banjar yang perlu terus dilestarikan. Sampai dengan saat ini kegiatan masyarakat di fasilitas peribadatan yang tak lagi sepenuhnya berada di tepian sungai tetap membuat masyarakat mempelajari pendidikan agama, hal ini masih bertahan karena sudah menjadi budaya yang tak lepas dari masyarakat beragama Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing tugas akhir, pemerintah Kota Banjarmasin, masyarakat Kawasan Sungai Jingah, teman-teman dan semua pihak yang membantu dalam melaksanakan dan menyelesaikan penelitian ini hingga selesai.

REFERENSI

- Arimbawa, Wahyudi dkk. 2010. *Perspektif Ruang Sebagai Entitas Budaya Lokal : Orientasi Simbolik Ruang Masyarakat Tradisional Desa Adat Penglipuran, Bangli-Bali*. Local Wisdom-Jurnal Ilmiah Online. Universitas Hindu Indonesia.
- Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan. 2011. *Materi Muatan Lokal Kebudayaan Banjar*. Banjarmasin: Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mentayani, Ira, 2019. *Identitas Dan Eksistensi Permukiman Tepi Sungai Di Banjarmasin*. Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah. Universitas Lambung Mangkurat.
- Saleh, M. Idwar, 1983/1984. *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya Sampai Dengan Akhir Abad-19*. Banjarbaru: Museum Negeri Lambung Mangkurat Provinsi Kalimantan Selatan.
- Setiawan, B. Hariadi. 2020. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku : Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wicaksono, Bambang. 2018. *Perubahan Budaya Bermukim Masyarakat Riparian Sungai Musi Palembang, Tinjauan Proses dan Bentuk*. Jurnal Tekno Global. Universitas Indo Global Mandiri Palembang.
- Yogesvara, I Gede dkk. 2020. *Identifikasi Perubahan Ruang Catuspatha di Desa Pakraman Kota Tabanan, Kecamatan Tabanan*. Malang: Institut Teknologi Nasional Malang.